

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional Indonesia. Sektor ini tidak hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan pangan masyarakat, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, dan pengentasan kemiskinan di pedesaan. Pembangunan sektor pertanian yang berkelanjutan menjadi kunci untuk mewujudkan kedaulatan pangan dan kesejahteraan petani Indonesia (Gayarti, 2017).

Padi merupakan komoditas strategis dan menjadi kebutuhan pokok mayoritas masyarakat Indonesia. Sebagai negara dengan konsumsi beras tertinggi di dunia, dengan rata-rata konsumsi mencapai 111,58 kg per kapita per tahun, ketersediaan padi menjadi faktor krusial dalam menjaga stabilitas pangan nasional. Oleh karena itu, produksi padi dalam negeri harus terus ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk. (Fadhilah *et al.*, 2018).

Sapta Usaha Tani merupakan pendekatan sistematis dalam budidaya padi yang telah terbukti efektif meningkatkan produktivitas. Sistem ini dikembangkan berdasarkan hasil penelitian dan pengalaman praktis di lapangan, yang mencakup tujuh komponen teknologi budidaya yang saling terintegrasi. Penerapan sistem ini secara tepat dapat mengoptimalkan potensi hasil panen padi. (Fadhilah *et al.*, 2018).

Komponen-komponen dalam Sapta Usaha Tani meliputi tujuh aspek penting dalam budidaya padi. Aspek-aspek tersebut mencakup penggunaan benih unggul bermutu, pengolahan tanah yang baik, pengaturan pola tanam, pemupukan berimbang, pengendalian hama dan penyakit terpadu, pengairan efisien, serta penanganan panen dan pasca panen yang tepat. Setiap komponen memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan budidaya padi. Penerapan Sapta Usaha Tani memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan produktivitas padi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknologi ini dapat meningkatkan hasil panen hingga 30-50% dibandingkan cara tradisional. Keberhasilan penerapan sistem ini sangat bergantung pada tingkat pemahaman dan keterampilan petani dalam mengimplementasikan setiap komponennya secara tepat dan menyeluruh.

Upaya peningkatan produktivitas padi untuk mencapai swasembada pangan terus digalakkan pemerintah melalui berbagai program dan kebijakan. Modernisasi pertanian, perbaikan infrastruktur pertanian, bantuan sarana produksi, dan penguatan kelembagaan petani menjadi fokus utama dalam mendorong peningkatan produksi padi nasional. Pencapaian swasembada pangan menjadi target strategis untuk mewujudkan ketahanan pangan dan mengurangi ketergantungan pada impor beras.

Kondisi pertanian padi di Provinsi Riau menunjukkan perkembangan yang cukup baik dengan total luas lahan sawah mencapai 93.551 hektar. Produktivitas padi di Provinsi Riau masih memiliki potensi untuk ditingkatkan mengingat rata-rata hasil panen masih di bawah potensi genetik varietas unggul yang digunakan.

Berbagai upaya terus dilakukan pemerintah provinsi untuk mengoptimalkan produksi padi melalui program intensifikasi dan ekstensifikasi.

Upaya untuk mengoptimalkan produktivitas secara berkelanjutan berkaitan dengan tujuan pemerintah dalam pencapaian target program Peningkatan Produksi Bras Nasional (P2BN) tahun 2007, dalam hal ini Departemen Pertanian melalui Badan Pengembangan dan Penelitian telah banyak mengeluarkan rekomendasi untuk diaplikasikan oleh petani. Seperti peningkatan produktivitas padi melalui intensifikasi pada areal padi yang telah ada dengan input produksi khusus : benih unggul dengan produktivitas tinggi, pupuk berimbang dan efisien serta Pengendalian Hama dan Penyakit (PHT). Namun program tersebut dirasa masih belum dapat mengoptimalkan produksi dan produktivitas usaha tani padi dikarenakan selama ini petani masih banyak yang menggunakan sistem tanam padi dengan cara tradisional (tegel). Petani membutuhkan faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas agar petani dapat menjalankan usaha tani dengan baik sehingga dapat meningkatkan produktivitas.

Pengetahuan petani merupakan aspek fundamental dalam keberhasilan usaha tani padi yang mencakup pemahaman tentang teknik budidaya, karakteristik tanaman, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Tingkat pengetahuan yang memadai memungkinkan petani untuk memahami prinsip-prinsip dasar dalam budidaya padi, mulai dari pemilihan benih unggul, pengolahan lahan yang tepat, hingga penanganan pasca panen. Penguasaan pengetahuan yang baik juga membantu petani dalam mengidentifikasi masalah

yang muncul selama proses budidaya dan mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasinya.

Petani dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih terbuka terhadap inovasi teknologi pertanian dan mampu mengadopsi teknologi baru dengan lebih efektif. Pengetahuan yang dimiliki menjadi dasar bagi petani dalam mengambil keputusan terkait manajemen usaha tani, seperti penentuan waktu tanam yang tepat, pemilihan jenis pupuk yang sesuai, dan pengendalian hama penyakit secara terpadu. Hal ini pada akhirnya akan berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi produksi dan produktivitas padi yang dihasilkan. Pengetahuan yang memadai tentang teknik budidaya, pemahaman akan prinsip-prinsip pertanian modern, serta wawasan mengenai manajemen usaha tani menjadi fondasi penting bagi petani dalam mengambil keputusan. Sikap positif terhadap inovasi teknologi pertanian dan keterampilan teknis dalam menerapkan berbagai komponen teknologi budidaya juga sangat menentukan produktivitas yang akan dicapai. Sesuai penelitian terdahulu oleh Fadhilah *et al.*, (2018), Suryani *et al.*, (2021) serta Putra *et al.*, (2016) yang menjelaskan bahwa pengetahuan berpengaruh nyata terhadap produksi padi.

Selain itu faktor sikap juga merupakan hal yang penting dalam menciptakan produktivitas. Sikap petani mencerminkan kecenderungan respon atau perilaku mereka terhadap berbagai aspek dalam usaha tani, termasuk inovasi teknologi dan perubahan metode budidaya. Sikap positif terhadap pembaharuan teknologi pertanian sangat penting karena akan mendorong petani untuk lebih responsif dalam mengadopsi teknologi baru yang dapat meningkatkan produktivitas. Petani dengan sikap progresif cenderung lebih aktif mencari

informasi, mengikuti pelatihan, dan berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian.

Pembentukan sikap positif petani dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman keberhasilan, tingkat pendidikan, dan interaksi dengan penyuluh pertanian. Sikap yang terbentuk akan mempengaruhi motivasi petani dalam menerapkan teknologi baru dan memperbaiki metode budidaya yang selama ini dijalankan. Petani dengan sikap positif juga cenderung lebih tekun dalam mengelola usaha taninya dan memiliki orientasi bisnis yang lebih baik. Sesuai penelitian terdahulu oleh Fadhilah *et al.*, (2018), Suryani *et al.*, (2021) serta Putra *et al.*, (2016) yang menjelaskan bahwa sikap berpengaruh nyata terhadap produksi padi.

Faktor lain yang turut mendukung terciptanya produktivitas adalah keterampilan yang dimiliki petani. Keterampilan petani merupakan kemampuan praktis dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki ke dalam kegiatan usaha tani secara nyata. Keterampilan teknis yang memadai sangat diperlukan dalam setiap tahapan budidaya padi, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga panen dan pasca panen. Petani yang terampil akan mampu melaksanakan berbagai komponen teknologi budidaya dengan tepat dan efisien, yang pada gilirannya akan menghasilkan produktivitas yang optimal.

Pengembangan keterampilan petani dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pelatihan praktis, demonstrasi plot, dan pendampingan langsung di lapangan. Keterampilan yang dimiliki petani juga mencakup kemampuan dalam menggunakan alat dan mesin pertanian modern, menerapkan teknologi budidaya terbaru, serta mengelola sumber daya yang tersedia secara efektif. Tingkat

keterampilan yang tinggi memungkinkan petani untuk mengatasi berbagai kendala teknis di lapangan dan mengoptimalkan hasil produksi padi mereka. Penelitian terdahulu berupa keterampilan dalam penerapan sistem agribisnis terhadap produksi padi adalah Fadhilah *et al.*, (2018), Suryani *et al.*, (2021) serta Putra *et al.*, (2016) yang menjelaskan bahwa sikap berpengaruh nyata terhadap produksi padi.

Kabupaten Rokan Hulu memiliki potensi pengembangan pertanian padi yang sangat menjanjikan. Kondisi geografis dan iklim yang mendukung, ketersediaan sumber air yang memadai, serta dukungan pemerintah daerah dalam pengembangan infrastruktur pertanian menjadikan wilayah ini prospektif untuk pengembangan budidaya padi. Program-program inovatif terus dikembangkan untuk mendorong peningkatan produktivitas padi di wilayah ini.

Kecamatan Rambah Hilir telah ditetapkan sebagai salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Rokan Hulu. Wilayah ini memiliki lahan sawah yang cukup luas dan didukung oleh ketersediaan irigasi yang memadai. Pengembangan kawasan pertanian di Kecamatan Rambah Hilir menjadi prioritas pemerintah daerah dalam upaya mewujudkan swasembada pangan di tingkat kabupaten.

Tabel 1.1
Data Kelompok Tani Dikecamatan Rambah Hilir 2024

No	Nama Desa	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah Petani
1.	Rambah Muda	1	8 orang
2.	Pasir Utama	9	267 orang
3.	Pasir Jaya	6	78 orang
4.	Rambah	1	12 orang
5.	Sungai Sitolang	3	41 orang
6.	Lubuk Kerapat	2	24 orang
7.	Serombou Indah	1	6 orang
Total	7 Desa	23 Kelompok	436 orang

Sumber : Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Rambah Hilir, 2025

Penelitian ini diperlukan untuk mengidentifikasi secara ilmiah sejauh mana pengaruh tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani terhadap produktivitas padi yang dihasilkan, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi aktual kapasitas petani dan dampaknya terhadap produktivitas padi di Kecamatan Rambah Hilir. Temuan penelitian dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan dan program pengembangan kapasitas petani yang lebih terarah, sehingga dapat mendukung upaya peningkatan produktivitas padi dan pencapaian swasembada pangan di wilayah tersebut.

Tabel 1.2
Data Produksi Padi 2019-2024 di Kecamatan Rambah Hilir

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton/Ha)
1.	2019	150	630,30
2.	2020	129	432
3.	2021	127	412
4.	2022	124	389
5.	2023	129	411
6.	2024	105,5	334

Sumber : Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Rambah Hilir, 2025

Berdasarkan Tabel Data Produksi Padi 2019-2024 di Kecamatan Rambah Hilir, terlihat tren penurunan bertahap dalam luas panen dan produksi padi. Pada tahun 2019, luas panen mencapai 150 Ha dengan produksi 630,30 Ton/Ha, kemudian mengalami penurunan hingga tahun 2022 dengan luas panen 124 Ha dan produksi 389 Ton/Ha. Namun, pada tahun 2023 terjadi sedikit peningkatan kembali dengan luas panen 129 Ha dan produksi 411 Ton/Ha, meskipun masih di bawah level produksi awal pada tahun 2019. Data ini mengindikasikan adanya perubahan signifikan dalam produktivitas pertanian di wilayah Kecamatan

Rambah Hilir, yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti perubahan iklim, kualitas lahan, atau metode budidaya yang berubah selama periode tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal, menunjukkan bahwa produktivitas padi di Kecamatan Rambah Hilir mengalami naik turun setiap tahunnya. Salah satu faktor penyebab terjadinya hal tersebut bisa jadi karena besar kecilnya pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh petani. Menurut Fadillah, *et al.*, (2018), akumulasi dari sikap, pengetahuan dan keterampilan akan menentukan perilaku seseorang. Besar kecilnya perilaku petani yang dilihat dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan akan mempengaruhi proses penerapan sapta usahatani sehingga berdampak pada produktivitas. Keadaan produksi padi yang menurun berdampak kurang baik terhadap kesejahteraan petani. Hal tersebut dapat mengakibatkan pendapatan petani padi menjadi rendah. Pendapatan yang rendah mengakibatkan petani tidak mampu mengembangkan usahanya, hasil yang diperoleh hanya mencukupi kehidupan pokok keluarga.

Kondisi pengetahuan petani di Kecamatan Rambah Hilir masih menunjukkan kesenjangan yang cukup signifikan. Berdasarkan observasi awal, masih banyak petani yang belum sepenuhnya memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Sapta Usaha Tani secara komprehensif. Kesenjangan ini terlihat dari masih adanya petani yang menggunakan metode tradisional dalam budidaya padi, meskipun telah ada introduksi teknologi modern.

Dalam penerapan Sapta Usaha Tani di Kecamatan Rambah Hilir, ditemukan beberapa permasalahan mendasar yang perlu mendapat perhatian. Masalah-masalah tersebut mencakup rendahnya tingkat adopsi teknologi baru, keterbatasan akses terhadap informasi dan penyuluhan pertanian, serta kurangnya pemahaman tentang pentingnya penerapan komponen Sapta Usaha Tani secara menyeluruh. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya produktivitas padi yang dicapai oleh petani di wilayah tersebut.

Optimalisasi pendapatan petani dapat melalui perbaikan manajemen usaha yaitu sapta usahatani padi. Sapta Usahatani padi merupakan tujuh tindakan yang harus dilakukan petani meliputi pengolahan tanah, penggunaan benih unggul, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pengairan, pengolahan hasil dan pemasaran untuk menghasilkan pendapatan yang maksimum (Fahmi *et al.*, 2017). Sapta usahatani masih diperlukan dalam kegiatan usahatani sebagai pondasi untuk usahatani yang baik dan benar karena sapta usahatani bisa mengetahui cara-cara budidaya yang baik untuk memperoleh produksi yang maksimum. Petani harus memiliki perilaku bertani yang baik untuk dapat bersaing di perkembangan pertanian modern saat ini.

Berdasarkan berbagai permasalahan dan uraian yang ada tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Analisis Pengetahuan, Sikap, Keterampilan Petani Dalam Penerapan Sapta Usaha Tani Terhadap Produktivitas Padi Di Kecamatan Rambah Hilir”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana analisis pengetahuan petani dalam penerapan sapta usaha tani terhadap produktivitas padi di Kecamatan Rambah Hilir?
2. Bagaimana analisis sikap petani dalam penerapan sapta usaha tani terhadap produktivitas padi di Kecamatan Rambah Hilir?
3. Bagaimana analisis keterampilan petani dalam penerapan sapta usaha tani terhadap produktivitas padi di Kecamatan Rambah Hilir?
4. Bagaimana analisis sikap, pengetahuan dan keterampilan petani dalam penerapan sapta usaha tani terhadap produktivitas padi di Kecamatan Rambah Hilir?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengetahuan petani dalam penerapan sapta usaha tani terhadap produktivitas padi di Kecamatan Rambah Hilir.
2. Untuk menganalisis dampak sikap petani dalam penerapan sapta usaha tani terhadap produktivitas padi di Kecamatan Rambah Hilir.
3. Untuk menganalisis dampak keterampilan petani dalam penerapan sapta usaha tani terhadap produktivitas padi di Kecamatan Rambah Hilir.
4. Untuk menganalisis dampak sikap, pengetahuan dan keterampilan petani dalam penerapan sapta usaha tani terhadap produktivitas padi di Kecamatan Rambah Hilir.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang di peroleh dalam penulisan penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang cukup signifikan sebagai masukan pengetahuan atau literatur ilmiah yang dapat dijadikan bahan referensi bagi para mahasiswa yang melaksanakan penelitian tentang pengaruh sikap, pengetahuan dan keterampilan petani dalam penerapan sapta usaha tani terhadap produktivitas padi.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membantu organisasi dalam mengambil kebijakan yang tepat bagaimana cara meningkatkan sikap, pengetahuan dan keterampilan petani dalam penerapan sapta usaha tani agar tercapai produktivitas padi.

1.5 Sistematika Penulis

Adapun sistematika penulisan skripsi penelitian ini yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi dasar untuk merumuskan hipotesis yang akan diajukan serta kerangka pemikiran atau model penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dikemukakan tentang sejauh mana ruang lingkup penelitiannya, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengambilan data, definisi operasional, instrument penelitian, terakhir disajikan bagaimana teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil analisis, ditafsirkan, sehingga dapat menjawab permasalahan dan tujuan yang telah dikemukakan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi Padi

Tanaman padi (*Oryza sativa L.*) merupakan komoditas tanaman pangan utama di Indonesia karena 95 persen penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok. Permintaan akan beras terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia ataupun dunia dan terjadinya perubahan pola makanan pokok pada beberapa daerah tertentu dari umbi-umbian ke beras.

Indonesia pernah berhasil mencapai swasembada beras pada tahun 1984. Tingginya kebutuhan konsumsi beras disebabkan oleh sebagian besar penduduk Indonesia beranggapan bahwa beras merupakan bahan makanan pokok yang belum dapat digantikan keberadaannya. Di sisi lain luas tanaman padi menurun 0,5 persen dan menurunnya areal atau lahan karena dialihfungsikan menjadi pemukiman penduduk, sarana transportasi dan sebagainya. Di samping itu, keterbatasan sarana produksi atau alat-alat pertanian serta kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas dapat melaksanakan usahatani secara efektif dan efisien (Sumodiningrat, 2021).

2.1.2 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan berasal dari kata tahu sedangkan kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti (Pakpahan, 2018).

Pengetahuan merupakan salah satu komponen perilaku petani yang turut menjadi faktor dalam adopsi inovasi (Sormin, 2019). Tingkat pengetahuan petani mempengaruhi petani dalam penentuan sikap petani. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan secara umum antara lain pendidikan, media massa/informasi, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia. Pengetahuan lebih mudah diterima ketika sumber informasi dan cara penyampaian baik. Sumber informasi atau ketersediaan informasi yang memadai namun tidak dibarengi dengan cara penyampaian yang tepat akan menghambat masuknya informasi ke petani. Salah satu aspek dari perilaku, pengetahuan menjadi suatu kemampuan individu (petani) untuk mengingat-ingat segala materi yang dipelajari dan kemampuan untuk mengembangkan intelegensi. Adanya pengetahuan yang baik tentang suatu hal, akan mendorong terjadinya perubahan perilaku pada diri individu, dimana pengetahuan tentang manfaat suatu hal akan menyebabkan seseorang bersikap positif terhadap hal tersebut, demikian pula sebaliknya. Pengetahuan menjadi dasar sebuah adopsi dapat dilakukan dengan baik atau tidak (Welson, 2018).

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan salah satu komponen perilaku petani yang turut menjadi faktor penting dalam usaha tani. Tingkat pengetahuan petani mempengaruhi petani dalam mengadopsi teknologi baru dan kelanggengan usaha taninya. Semakin tinggi pengetahuan petani maka semakin besar wawasan dan pengetahuan yang dimiliki oleh petani sehingga petani dapat bersikap positif dan terbuka terhadap teknologi maupun perkembangan apapun dibidang pertanian.

2.1.2.1 Tingkatan Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), tingkatan pengetahuan terdiri atas 6 tingkat yaitu :

1. Tahu (*Know*) diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk didalamnya adalah mengingat kembali (*Recall*) terhadap suatu yang khusus dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh karena itu, “Tahu“ merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah gunanya untuk mengukur bahwa orang tahu yang dipelajari seperti: menyebutkan, menguraikan, mendefenisikan, menyatakan, dan sebagainya.
2. Memahami (*Comprehension*) diartikan sebagai suatu kemampuan secara benar tentang objek yang diketahui, dapat menjelaskan materi tersebut dengan benar.
3. Aplikasi (*Application*) diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang dipelajari pada situasi atau kondisi nyata.

4. Analisis (*Analysis*) adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen–komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tetapi masih ada kaitannya satu sama lain.
5. Sintesis (*Syntesis*) menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian–bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
6. Evaluasi (*Evaluation*) berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penelitian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria–kriteria yang ada.

2.1.2.2 Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni:

1. Cara Tradisional
 - a. Cara Coba Salah (*Trial and Error*) Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Apabila tidak berhasil, maka akan dicoba kemungkinan yang lain lagi sampai didapatkan hasil mencapai kebenaran.
 - b. Berdasarkan Pengalaman Pribadi. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu. Cara yang digunakan tersebut orang dapat memecahkan masalah yang sama, orang dapat pula menggunakan cara tersebut.

- c. Melalui Jalan Pikiran. Manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya. Dengan kata lain, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan, manusia telah menggunakan jalan pikiran.
2. Cara Modern Cara dalam memperoleh pengetahuan dengan cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Cara ini disebut metode penelitian ilmiah.

2.1.2.3 Indikator Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), indikator yang mempengaruhi pengetahuan dalam diri seseorang yaitu:

1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Dengan pendidikan maka seseorang akan cenderung mudah untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media massa.

2. Informasi atau media massa

Informasi yang di peroleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

3. Sosial budaya dan ekonomi

Keadaan sosial dan budaya berkaitan dengan kebiasaan dan tradisi yang di lakukan sehingga akan berpengaruh terhadap pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui penalaran apakah yang di lakukan baik atau buruk.

4. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan di respon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

5. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang di peroleh dalam memecahkan masalah yang di hadapi di masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang di kembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

6. Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang di perolehnya semakin membaik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua. Orang usia madya akan lebih banyak menggunakan waktu untuk membaca dan kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal tidak terjadi penurunan pada usia ini.

2.1.3 Definisi Sikap

Sikap merupakan pandangan terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, kedua hal tersebut dipadukan sehingga menghasilkan suatu kecenderungan tindakan menerima atau menolak sesuai dengan sikap objek itu (Gerungan, 2018).

Menurut Yusuf (2019), sikap adalah cara menempatkan atau membawa diri atau cara merasakan, jalan pikiran dan perilaku. Sikap, kita dapat memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya. Sikap merupakan pandangan terhadap objek tertentu hingga menghasilkan suatu kecenderungan untuk melakukan tindakan menerima atau menolak. Sikap dibedakan menjadi dua yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif akan terjadi apabila terdapat sesuatu kecenderungan untuk menerima perilaku yang dianjurkan dan sebaliknya sikap negatif terjadi jika terdapat kecenderungan yang menolak terhadap sesuatu objek tertentu. Sikap yang terbentuk pada diri petani akan mempengaruhi cara pandangnya terhadap suatu program yang akan mempengaruhi keberhasilan program tersebut (Mustika *et al.*, 2019).

Sikap menurut Sarwono (2019) adalah suatu predisposisi atau kecenderungan individu untuk bertindak, berpikir, atau merasakan cara tertentu terhadap objek, orang, atau situasi. Sikap ini terbentuk melalui pengalaman dan pembelajaran, dan dapat mempengaruhi perilaku serta keputusan seseorang. Dengan kata lain, sikap bukan hanya sekadar pandangan atau opini, tetapi juga mencakup perasaan dan tindakan yang muncul sebagai respons terhadap berbagai rangsangan dalam lingkungan sosial.

Setiap orang memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap sesuatu hal tertentu (objek tertentu). Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamika atau terarah terhadap respon individu. (Muthmainna, 2018) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut, sebaliknya adanya pengalaman cenderung akan membentuk sikap positif terhadap suatu objek.

Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, suka-tidak suka, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2018).

2.1.3.1 Proses Terbentuknya Sikap

Menurut Azwar (2018), sikap dapat dibentuk atau berubah melalui 4 macam cara, yakni:

1. Adopsi, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang dan terusterusan, lama-kelamaan secara bertahap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap.
2. Diferensiasi, dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Hal mengenai objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.
3. Intelegensi, tadinya secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertentu.

4. Trauma, pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.

2.1.3.2 Indikator Sikap

Menurut Sarwono (2019), indikator untuk mengukur sikap seseorang adalah:.

1. Komponen kognitif (komponen *perceptual*), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana persepsi orang terhadap objek sikap. Hal tersebut representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap. Berisi persepsi dan kepercayaan yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Komponen kognitif seringkali disamakan dengan pandangan (opini) apabila menyangkut masalah isu atau *problem controversial*.
2. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau rasa tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif yang merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional ini yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang. Komponen afeksi disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.

3. Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap. Aspek kecenderungan berperilaku sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang. Berisi tendensi untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu dan berkaitan dengan objek yang dihadapi. Adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku terhadap objek (*Triadic Scheme*).

Indikator yang mempengaruhi sikap menurut Azwar (2018):

1. Pengalaman pribadi, pengalaman pribadi dapat meninggalkan kesan yang kuat dan dapat menjadi dasar pembentukan sikap ketika seseorang sulit untuk dilupakan. Oleh karena itu, sikap lebih mudah terbentuk ketika pengalaman pribadi terjadi dalam situasi dengan faktor emosional.
2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting, pada umumnya, individu cenderung memiliki sikap yang sama atau searah dengan sikap seseorang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.
3. Pengaruh kebudayaan, tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap seseorang terhadap berbagai masalah.

2.1.4 Definisi Keterampilan

Keterampilan petani merupakan proses komunikasi pengetahuan untuk mengubah perilaku petani menjadi efektif, efisien dan cepat melalui pengembangan teknologi (Padmowihardjo, 2020).

Perilaku terampil ini dibutuhkan dalam pengembangan pertanian dalam hal budidaya dan pengolahan tanaman hingga mendapatkan hasil produksi yang maksimal. Substansi bidang keterampilan mengandung kinerja kerajinan dan teknologis. Istilah kerajinan berangkat dari kecakapan melaksanakan, mengolah dan menciptakan dengan dasar kinerja *psychomotoric-skill* (Setiana, 2018).

Keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengubah sesuatu hal menjadi lebih bernilai dan memiliki makna. Keterampilan disebut juga perilaku yang menunjukkan keterampilan individu dalam melakukan tugas mental atau fisik tertentu yang dapat diobservasi (Purnwanto, 2018). Keterampilan berkaitan dengan pikiran, akal dan kreativitas yang perlu dikembangkan sehingga akan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Keterampilan setiap orang harus diasah melalui program training atau bimbingan lain serta didukung oleh kemampuan dasar yang sudah dimiliki seseorang dalam dirinya. Jika kemampuan dasar digabung dengan bimbingan secara intensif akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai bagi diri sendiri dan orang lain. Keterampilan dapat bersumber dari pengalaman pribadi yang dimiliki oleh petani seperti dalam hal pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pengairan dan pemanenan.

Keterampilan adalah perilaku yang berhubungan dengan tugas yang dapat diperoleh melalui pembelajaran dan ditingkatkan dengan bantuan pelatihan dan lainlain.Keterampilan mengacu pada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan.Perilaku merupakan manifestasi dari kepribadian dan sikap yang menjadi nyata ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungan (Sudarmanto, 2019). *Skill* adalah kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran dan ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan (Sueprapto, 2018).

Keterampilan sebagai kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai keadaan tertentu. Keterampilan dapat merujuk pada tindakan spesifik yang dilakukan atau dilakukan sifat di mana keterampilan itu dilaksanakan. Banyak kegiatan yang dianggap sebagai suatu keterampilan, atau terdiri dari beberapa keterampilan dan derajat penguasaan yang dicapai seseorang menggambarkan tingkat keahliannya. Hal ini terjadi karena kebiasaan menyatakan yang berlaku umum itulah satu atau lebih pola gerakan atau perilaku yang diperluas dapat disebut keterampilan (Sulfiah, 2018).

Menurut Candra & Musadar (2022) *Skill* atau keahlian adalah kemampuan individu untuk merubah sesuatu hal menjadi lebih bermanfaat. Pada penggunaan keterampilan dapat dilakukan dengan pikiran pada diri sendiri, akal sehat serta kreatifitas yang dimiliki. Keterampilan petani merupakan hal yang penting, kemampuan petani untuk mengubah perilaku dan kebiasaan bertaninya lebih baik.

Petani yang memiliki keterampilan kurang akan mempengaruhi hasil produksi pertanian yang dilakukan kurang optimal (Candra & Musadar, 2022).

Muthmainnah (2018) mengemukakan bahwa keterampilan berarti mengembangkan pengetahuan yang didapatkan melalui training dan pengalaman dengan melaksanakan beberapa tugas. Nadler (dalam Muthmainnah, 2018) mengemukakan bahwa keterampilan harus dilakukan dengan praktek sebagai pengembangan aktivitas. Iverson (2021) mengemukakan bahwa keterampilan tidak hanya membutuhkan training saja, tetapi kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang dapat lebih membantu menghasilkan sesuatu yang bernilai dengan lebih cepat.

2.1.4.1 Kategori Keterampilan

Keterampilan membutuhkan pelatihan dan kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang dapat lebih membantu menghasilkan sesuatu yang lebih bernilai dengan lebih cepat (Iverson, 2021). Menurut Robbins (2019) mengatakan keterampilan dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

1. *Basic Literacy Skill*, keahlian dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang
2. *Technical Skill*, keahlian secara teknis yang didapat melalui pembelajaran dalam bidang teknik.
3. *Interpersonal Skill*, keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi satu sama lain seperti mendengarkan seseorang, memberi pendapat dan bekerja secara tim.

4. *Problem Solving*, keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan logika atau perasaanya.

2.1.4.2 Indikator Keterampilan

Menurut Sueprpto (2018), indikator keterampilan petani dalam menerapkan Sapta Usaha Tani meliputi:

1. Tingkat Pengetahuan Teknis
 - a. Pemahaman mendalam tentang setiap prinsip Sapta Usaha Tani
 - b. Kemampuan menjelaskan rasional dari masing-masing komponen pertanian berkelanjutan
2. Praktik Implementasi
 - a. Keberhasilan mengintegrasikan seluruh tujuh komponen Sapta Usaha Tani
 - b. Konsistensi dalam penerapan praktik pertanian yang direkomendasikan
3. Inovasi dan Adaptasi
 - a. Kemampuan mengembangkan modifikasi teknologi pertanian sesuai kondisi lokal
 - b. Responsivitas terhadap perubahan lingkungan dan teknologi pertanian
4. Manajemen Sumber Daya
 - a. Efisiensi penggunaan lahan, air, dan input pertanian
 - b. Pengelolaan berkelanjutan ekosistem pertanian
5. Dampak Ekonomi dan Sosial
 - a. Peningkatan produktivitas dan pendapatan
 - b. Kontribusi terhadap kesejahteraan komunitas petani

Zain (2019) menawarkan indikator keterampilan dengan perspektif berbeda fokus pada dimensi pemberdayaan:

1. Kapasitas Kelembagaan
 - a. Partisipasi aktif dalam kelompok tani
 - b. Kemampuan bernegosiasi dengan pemangku kepentingan
2. Keterampilan Manajerial
 - a. Perencanaan usaha tani yang sistematis
 - b. Pencatatan dan evaluasi kegiatan pertanian
3. Penguasaan Teknologi
 - a. Kemampuan mengoperasikan teknologi pertanian modern
 - b. Adaptasi terhadap inovasi teknologi informasi pertanian
4. Jejaring dan Kemitraan
 - a. Kemampuan membangun jaringan dengan sesama petani
 - b. Akses terhadap informasi pasar dan sumber daya
5. Keberlanjutan Lingkungan
 - a. Penerapan praktik ramah lingkungan
 - b. Kesadaran akan konservasi sumber daya alam

2.1.5 Definisi Produktivitas

Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah. Sektor pertanian dalam proses produksinya memerlukan berbagai jenis masukan (*input*), seperti tenaga kerja, tanah, teknologi dan modal, masukan tersebut menghasilkan keluaran seperti padi, jagung dan lain sebagainya yang merupakan masukan bagi sektor lain seperti sektor industri.

Proses produksi berjalan dengan lancar apabila persyaratan faktor produksi yang dibutuhkan sudah terpenuhi. Produksi merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkat output per unit periode atau waktu (Rahim, 2018).

Dalam ekonomi pertanian, produktivitas adalah sentral hasil yang diharapkan dan panen (pendapatan) dan harga (pengorbanan) yang harus diberikan. Hasil yang diperoleh dari petani dan masa panen disebut produksi produktif yang membayar keluaran. Agrobisnis yang baik adalah agribisnis yang produktif atau bekerja dengan baik. Industri pertanian yang produktif berarti pertanian memiliki produktivitas tinggi. Memahami konstruk ini adalah kombinasi dari rancangan kegiatan usaha (fisik) dan hak atas tanah. Penampilan fisik mengukur jumlah keluaran (output) yang diperoleh dari suatu barang tertentu keluaran (input). Jika aktivitas fisik berguna untuk uang, aktivitas ekonomi akan dipertimbangkan. Meskipun otoritas satu bagian tanah menjelaskan kemampuan tanah untuk memperoleh energi dan modal untuk dapat menghasilkan output sebanyak mungkin pada tingkat teknologi tertentu. Jadi produktivitas teknis adalah peningkatan efisiensi (usaha) dan hak atas tanah (Masnilam, 2020).

2.1.5.1 Indikator Produktivitas

Menurut Rahim (2018), indikator yang digunakan untuk mengukur produktivitas pada lahan pertanian adalah:

1. Luas Lahan

Salah satu faktor produksi pangan yang penting adalah ketersediaan lahan karena lahan merupakan produksi utama bagi menghasilkan makanan.

2. Luas Panen

Luas panen merupakan tanah yang digunakan untuk pekerjaan pertanian dapat dianggap sebagai salah faktor pendukung penting sektor pertanian untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi wilayah. Faktor alam, termasuk tanah dan iklim, adalah penting yang dapat dianggap berdampak signifikan terhadap sistem tumbuhan dan hewan.

3. Produksi Padi

Produksi adalah tindakan mengubah input menjadi hasil/output untuk meningkatkan nilai atau menggunakan nilai suatu barang/jasa dengan merubah bentuknya (*formal utility*), memindahkan lokasinya (*location widget*), atau penyimpanan (*store widget*). Produksi juga merupakan pekerjaan kegiatan ekonomi yang dilakukan dengan memproduksi dan menggunakan atau menggunakan penemuan untuk membuat produk produk dan jasa tertentu untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan/atau orang lain (Vira, 2021).

4. Curah Hujan

Curah hujan adalah hujan yang jatuh di permukaan dunia dalam jangka panjang. Curah hujan turun ke permukaan bumi umumnya ringan, sedang, lebat dan besar (Eneng, 2020).

5. Hari Hujan

Hari hujan adalah jumlah hari hujan dalam sebulan dan dihitung berdasarkan hasil pengukuran harian. Alasan untuk cuaca ini jangan melihat hujan yang turun di bumi tetapi jumlah hari hujan di bumi dalam sebulan (BMKG).

6. Tenaga Kerja

Berdasarkan Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003 menjelaskan bahwa tenaga kerja adalah kemampuan siapa pun bekerja untuk menciptakan produk dan/atau layanan yang baik memenuhi kebutuhan mereka dan masyarakat

Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas padi di Indonesia menurut Vira (2021) yaitu:

1. Luas Lahan

Tanah sawah adalah tanah pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan atau menyalurkan air dan biasanya ditanami padi sawah, tanpa memandang dari mana diperolehnya ataupun status dari tanah tersebut.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja (petani) sawah disetiap masing-masing provinsi tersebut yang membudidayakan atau mengusahakan tanaman padi dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup. Tenaga kerja yang dilakukan dalam pertanian yaitu meliputi:

- a. Tenaga kerja manusia yaitu pekerjaan yang dilakukan dan diselesaikan oleh manusia.
- b. Mesin yaitu pengolahan sawah dilakukan dengan menggunakan mesin atau alat.

3. Harga Beras

Harga beras disetiap masing-masing provinsi sangat berbeda. Beras diolah menjadi nasi. Pangan beras mempunyai peran yang sangat strategis dalam pemantapan ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama, Tahun	Judul	Variabel	Analisis	Hasil Penelitian
Arfiola et al (2021)	Pengaruh Perilaku Petani dalam Penerapan Sapta Usahatani terhadap Produktivitas Padi di Kelompok Tani Vanda Subur, Kota Semarang	Variabel bebas: Pengetahuan, sikap dan keterampilan Variabel terikat: produktivitas	Regresi Linier Berganda	Pengetahuan, sikap dan keterampilan berpengaruh secara serempak terhadap produktivitas padi. Pengetahuan tidak berpengaruh secara parsial terhadap produktivitas, sedangkan sikap dan keterampilan berpengaruh secara parsial terhadap produktivitas padi
Fadhilah, et al (2018)	Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Penerapan Sistem Agribisnis Terhadap Produksi pada Petani Padi di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap	Variabel bebas: Pengetahuan, sikap dan keterampilan Variabel terikat: produktivitas	Regresi Linier Berganda	Pengetahuan, sikap dan keterampilan berpengaruh nyata secara serempak maupun secara parsial. Hal ini berarti semakin tinggi pengetahuan, sikap dan keterampilan petani padi dalam penerapan sistem agribisnis maka semakin tinggi produksi padi

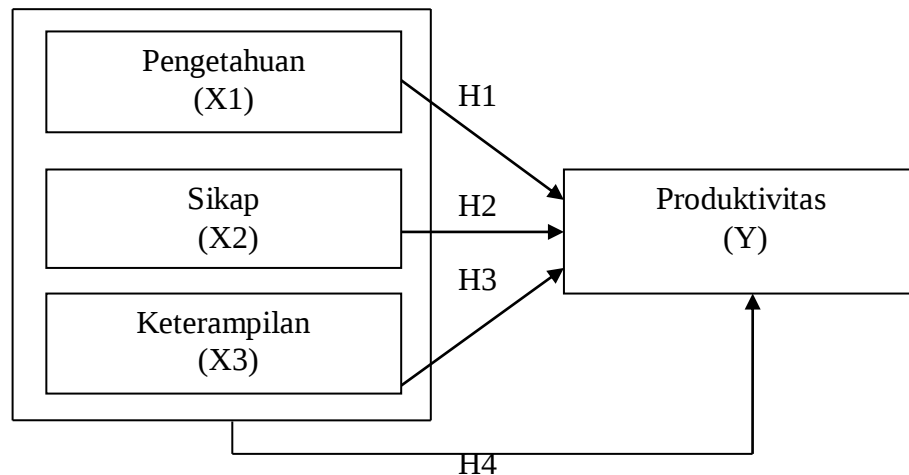
Berlanjut ke hal 32...

...Lanjutan Tabel 2.1

Nama, Tahun	Judul	Variabel	Analisis	Hasil Penelitian
Muthmainnah Bakri Hamrat (2018)	Pengaruh Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap Terhadap Tingkat Penerimaan Teknologi Budidaya Organik	Variabel bebas: Pengetahuan, sikap dan keterampilan Variabel terikat: produktivitas	Regresi Linier Berganda	Aspek pengetahuan dan sikap berpengaruh secara nyata terhadap adopsi teknologi budidaya organik, dan aspek keterampilan tidak berpengaruh nyata terhadap adopsi teknologi budidaya organik.
Sri Shinta Paulina, et.al Sulistyono Sidik Purnomo, I Putu Eka Wijaya (2023)	Pengaruh Perilaku Petani Terhadap Produktivitas Usahatani orang (Amorphophallus conophyllus Prain) DI Kecamatan Tegalarum Kabupaten Karawang	Variabel bebas: Pengetahuan, sikap dan keterampilan Variabel terikat: produktivitas	Regresi Linier Berganda	Secara parsial aspek pengetahuan dan sikap berpengaruh nyata terhadap produktivitas. Pengetahuan, sikap dan keterampilan berpengaruh nyata secara serempak terhadap produktivitas.

2.2 Kerangka Konseptual

Sesuai dengan latar belakang dan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka akan disajikan kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori-teori diatas maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian sementara yaitu:

- H₁ : Dugaan pengetahuan petani dalam penerapan sapta usaha tani berdampak terhadap produktivitas padi di Kecamatan Rambah Hilir.
- H₂ : Dugaan sikap petani dalam penerapan sapta usaha tani berdampak terhadap produktivitas padi di Kecamatan Rambah Hilir.
- H₃ : Dugaan keterampilan petani dalam penerapan sapta usaha tani berdampak terhadap produktivitas padi di Kecamatan Rambah Hilir.
- H₄ : Dugaan pengetahuan, sikap, keterampilan petani dalam penerapan sapta usaha tani berdampak terhadap produktivitas padi di Kecamatan Rambah Hilir.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian kuantitatif asosiatif. Menurut Sugiyono (2019) penelitian kuantitatif asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, dalam penelitian ini yaitu mengetahui dampak pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dalam penerapan sapta usaha tani berdampak terhadap produktivitas padi. Tempat penelitian dilakukan yaitu di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Adapun penelitian ini akan dilaksanakan mulai bulan November 2024 sampai dengan April 2025.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Sugiyono (2019) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dikelola dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian adalah petani padi di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu yang berjumlah 436 orang.

Menurut Sugiyono (2019) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampelnya secara *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu:

1. Sampel adalah petani padi di Kecamatan Rambah Hilir.
2. Minimal sudah pernah 3 kali panen selama masa panen padi.

Untuk menentukan jumlah sampel yang dianggap memenuhi syarat digunakan rumus Slovin yang dikemukakan Husein (2018) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang diinginkan, yaitu 10%.

Berdasarkan rumus diatas, ukuran sampel yang dianggap sudah dapat mewakili populasi dengan menggunakan derajat kepercayaan 0,1 (10%) adalah:

$$N = \frac{436}{(0,1)^2 + 1} = \frac{436}{5,36} = 81,3 \text{ dibulatkan menjadi } 81 \text{ responden}$$

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

1. Data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari dalam bentuk informasi baik lisan maupun tertulis.
2. Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka dan masih perlu dianalisis kembali.

3.3.2 Sumber Data

1. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai pusat data yang ada antara lain pusat data di BPS Kabupaten Rokan Hulu, Dinas Pertanian dan kantor Kecamatan Rambah Hilir serta sejenisnya yang memiliki pola data.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Pengambilan data yang dilakukan dengan cara pengambilan langsung kelokasi dengan tujuan meninjau permasalahan yang akan diteliti.

2. Kuesioner

Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden dengan panduan kuesioner.

3. Dokumentasi

Pengambilan data yang dilakukan dengan cara meminta kepada BPS Kabupaten Rokan Hulu, Dinas Pertanian dan kantor Kecamatan Rambah Hilir serta sejenisnya yang memiliki pola data.

3.5 Definisi Operasional Variabel penelitian

Adapun definisi operasional variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Jenis Pengukuran
Pengetahuan (X1)	Notoatmodjo (2018) Pengetahuan merupakan salah satu komponen perilaku petani yang turut menjadi faktor penting dalam berusahatani.	Notoatmodjo (2018) 1. Pendidikan 2. Informasi atau media masa 3. Sosial budaya dan ekonomi 4. Lingkungan 5. Pengalaman 6. Usia	Ordinal
Sikap (X2)	Sarwono (2019) sikap adalah suatu predisposisi atau kecenderungan individu untuk bertindak, berpikir, atau merasakan cara tertentu terhadap objek, orang, atau situasi..	Sarwono (2019) 1. Komponen kognitif (komponen <i>perceptual</i>) 2. Komponen afektif (komponen emosional) 3. Komponen konatif (komponen perilaku, atau <i>action component</i>)	Ordinal
Keterampilan (X3)	Sueprapto, 2018), <i>skill</i> adalah kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran dan ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan	Sueprapto (2018) 1. Tingkat pengetahuan teknis 2. Praktik Implementasi 3. Inovasi dan Adaptasi 4. Manajemen Sumber Daya 5. Dampakekonomi dan sosial	Ordinal

Berlanjut ke hal 38...

...Lanjutan Tabel 3.1

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Jenis Pengukuran
Produktivitas (Y)	Rahim (2018), produksi merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkat output per unit periode atau waktu	Rahim (2018) 1. Luas Lahan 2. Luas panen 3. Produksi padi 4. Tenaga Kerja 5. Curah hujan 6. Hari hujan	Ordinal

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam operasionalisasi variabel ini semua variabel diukur oleh instrumen pengukur dalam bentuk kuesioner yang memenuhi pernyataan-pernyataan tipe skala *likert*. Skala likert menurut Haryono (2018) yaitu “skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Skor setiap pernyataan pada kuesioner dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 3.2
Penilaian Skor Terhadap Jawaban Kuesioner

No	Jawaban	Bobot Nilai
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Ragu-Ragu (RG)	3
4	Tidak Setuju(TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Haryono (2018).

Untuk menguji keabsahan dan kesahihan dari suatu kuesioner diperlukan uji realibilitas dan validitas.

3.6.1 Uji Validitas

Pengujian yang dilihat dari valid atau tidak adanya data yang diolah, instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data

(mengukur) itu valid (Haryono, 2018). Dalam penelitian ini nilai r dihitung dengan bantuan program SPSS for Windows versi 18. Dengan taraf signifikan sebesar 5% atau 0,05, maka apabila nilai r lebih besar dari nilai kritis (r_{tabel}) berarti item tersebut dikatakan valid.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Menguji reliabilitas dapat digunakan rumus *alpha Cronbach's* diukur berdasarkan skala *Alpha Cronbach's* 0 sampai dengan 1. Reliabilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika memiliki nilai *Alpha Cronbach's* > dari 0.60.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis permasalahan yang akan dibahas, penulis menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

3.7.1 Analisis Deskriptif

Dalam menganalisis data, peneliti melakukannya dengan cara deskriptif yaitu dengan cara menghimpun data, mengklasifikasikan data dan menginterpretasikan, serta dianalisis sehingga memberikan kesimpulan yang jelas dan objektif terhadap masalah yang ada (Sugiyono, 2019). Kategori jawaban dari deskriptif variabel, maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TCR = \frac{R_s}{N} \times 100 \%$$

Dimana:

TCR = Tingkat Capaian Responden
Rs = Rata-rata skor jawaban responden
N = Nilai skor jawaban maksimum

Tabel 3.3
Nilai Tingkat Capaian Responden (TCR)

Nilai TCR	Kriteria
82% - 100%	Sangat baik
72% - 81.99%	Baik
65% - 71.99%	Cukup baik
55% - 64.99%	Kurang baik
0% - 54.99%	Tidak baik

Sumber: Sugiyono, 2019

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji dasar klasik untuk model persamaan regresi berganda agar persamaan yang dihasilkan tidak bias yang terbaik (Best Linear Unbias Estimasi/BLUE). Adapun uji asumsi klasik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2019), uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Pada dasarnya uji normalitas membandingkan antara data yang kita miliki dengan berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data kita. Kriteria pengujian, jika nilai Sig. Pada uji kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,5 (Sig.>0,05), maka data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menurut Sugiyono (2019), di gunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidak samaan varians residul dari satu pengamatan yang lain. Jika varians dari residul dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak tetap, maka di sebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas dengan melakukan uji scatterplot. Menurut Sugiyono (2019), uji heteroskedastisitas dapat dilihat dengan grafik plot (*scatterplot*) dimana penyebaran titik-titik yang di timbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian tidak terjadi gejala heterokedastisitas pada regresi ini, sehingga model regresi yang dilakukan layak dipakai.

3. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas menurut Sugiyono (2019), bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan di antara variabel bebas memiliki masalah multikorelasi atau tidak. Uji multikolinieritas perlu dilakukan jika variabel bebasnya lebih dari satu. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa multikolienieritas adalah korelasi yang sangat rendah yang terjadi pada hubungan diantara variabel. Uji multikolinieritas perlu dilakukan jika variabel bebasnya lebih dari satu. Multikolineritas dapat juga dilihat dari nilai VIF <10 , tingkat kolonieritas dapat ditoleransi.

3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara variabel independen yaitu pengaruh pengetahuan (X1), sikap (X2), keterampilan (X3) dengan variabel dependen produktivitas (Y). Dalam penelitian ini menggunakan model analisis linear berganda dengan menggunakan bantuan SPSS. Rumus regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y	=	Produktivitas padi
a	=	Nilai Konstanta, yaitu besarnya Y bila X=0
b	=	Koefisien regresi dari variabel bebas
X ₁	=	Pengetahuan
X ₂	=	Sikap
X ₃	=	Keterampilan
e	=	Error

3.7.4 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi berganda ini bertujuan untuk melihat besar kecil pengaruhnya variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Nilai R² ini berada diantara $0 \leq R^2 \leq 1$. Adapun rumus koefisien determinasi menurut Sugiyono (2019) yaitu :

$$KP = (R_{x_1, x_2, y})^2 \times 100\%$$

Nilai KP pada persamaan di atas menunjukkan seberapa besar nilai variabel bebas X₁, X₂ dan X₃ mempengaruhi nilai variabel terikat y. Nilai (1 – KP) akan menunjukkan persentase besarnya pengaruh faktor-faktor lain di luar faktor yang ada pada variabel bebas, dalam mempengaruhi variabel terikat y.

3.7.5 Pengujian Hipotesis

a. Uji T

Uji T digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan variabel Y. Dasar pengambilan keputusan adalah dengan menggunakan kriteria pengujian signifikan yaitu:

Ho diterima jika : $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau signifikan $> 0,05$

Ho ditolak jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau signifikan $< 0,05$

Hipotesa yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah:

H1 : diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $sig \leq$ Level signifikan (5%)

artinya ada dampak yang signifikan pengetahuan petani dalam penerapan sapa usaha tani berdampak terhadap produktivitas padi di Kecamatan Rambah Hilir.

H2 : diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $sig \leq$ Level signifikan (5%)

artinya ada dampak yang signifikan sikap petani dalam penerapan sapa usaha tani berdampak terhadap produktivitas padi di Kecamatan Rambah Hilir.

H3 : diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $sig \leq$ Level signifikan (5%)

artinya ada dampak yang signifikan keterampilan petani dalam penerapan sapa usaha tani berdampak terhadap produktivitas padi di Kecamatan Rambah Hilir.

3.7.4.2 Uji F

Uji statistik ini berguna untuk membuktikan signifikan atau tidaknya variabel terikat dengan tingkat kepercayaan 95 % dan tingkat kesalahan 5 %. Dasar pengambilan keputusan adalah dengan menggunakan kriteria pengujian signifikan yaitu:

Ho diterima jika : $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau signifikan 0,05

Ha diterima jika : $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau signifikan 0,05

Hipotesa yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah:

H4 : diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $sig \leq$ Level signifikan (5%)

artinya ada dampak yang signifikan pengetahuan, sikap, keterampilan petani dalam penerapan sapta usaha tani berdampak terhadap produktivitas padi di Kecamatan Rambah Hilir.